

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budi pekerti merupakan suatu kesadaran yang dijadikan panduan atau acuan seseorang dalam berperilaku. Secara etimologi, budi pekerti terbagi menjadi dua kata yaitu “budi” yang memiliki arti kesadaran, pikiran dan kecerdasan. Sedangkan “pekerti” diartikan sebagai aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku.¹ Budi pekerti merupakan cerminan dari nilai moral yang dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Budi pekerti mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan budi pekerti meliputi nilai moral yang akan dijadikan landasan untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.² Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai yang berlaku diantaranya menunjukkan rasa empati, bertanggung jawab, kejujuran dan dapat menghargai orang lain. Budi pekerti yang baik dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama. Agar seseorang memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, maka budi pekerti dapat diterapkan sejak usia dini.

Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, dibuktikan dengan adanya Permendikbud Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah merupakan regulasi yang menetapkan kriteria minimal ruang lingkup materi pembelajaran pada setiap pendidikan di Indonesia.³ Peraturan ini menggantikan Permendikbud Ristek Nomor 8 Tahun 2024 dan disusun untuk memastikan bahwa proses pendidikan di seluruh jenjang termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan

¹ Muhammad Hasbi et al., *Membangun Budi Pekerti Anak* (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), hal.1.

² Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024).

³ “Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” Pub. L. No. 12 (2025), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322494/permendikdasmen-no-12-tahun-2025>. Diakses pada, 19 Oktober 2025

Standar Kompetensi Lulusan. Pada jenjang PAUD standar isi berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum dan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakteristiknya serta kebutuhan pendidikan di masa awal kehidupan. Dalam Permendikdasmen ini dijelaskan bahwa penyusunan Standar Isi PAUD berlandaskan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang berfokus pada enam aspek utama, yaitu: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.⁴ Keenam aspek tersebut dirancang secara terpadu untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga mencakup pembentukan karakter sikap dan keterampilan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bukan sekedar persiapan menuju jenjang sekolah dasar, melainkan fase penting dalam membangun dasar kepribadian, kemandirian, serta nilai-nilai moral dan budi pekerti anak.

Sebagai implementasi dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang tercantum dalam Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025, setiap aspek perkembangan anak dituangkan lebih lanjut dalam bentuk capaian pembelajaran yang menjadi arah dan tujuan dari proses pembelajaran di PAUD. Dalam kurikulum merdeka, Capaian Pembelajaran pada Fase Fondasi dalam Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi serta keterampilan anak usia dini sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangannya. Melalui capaian pembelajaran yang terarah dan relevan, diharapkan proses pengembangan karakter anak dapat berlangsung secara optimal. Adapun berikut, disajikan capaian pembelajaran fase pondasi untuk elemen nilai agama dan budi pekerti:

⁴ Ibid.,

Tabel 1. 1 Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti⁵

Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti
Anak mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya, menghargai diri, sesama manusia dan alam sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
Sub Elemen di dalam Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti
1. Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. 2. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, Kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. 4. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap sub elemen dalam capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk keutuhan pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama. Hal tersebut dapat diamati dalam diri anak melalui ucapan, karya yang dihasilkan maupun tindakan yang dilakukan oleh anak dalam berbagai aktivitas.

Penguatan karakter dan budi pekerti menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah (BKPDMD) terus melakukan penyempurnaan kebijakan pendidikan secara bertahap, terukur dan berbasis data salah satunya melalui perubahan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Penyempurnaan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memastikan proses pembelajaran tetap relevan, bermakna dan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Kepala BPKDM, Toni Toharudin, menyatakan bahwa penyesuaian capaian pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti diharapkan dapat memperkuat pembentukan

⁵ Wiwin Muhyi Susanti and Anna Farida Kurniasari, *Nilai Agama Dan Budi Pekerti (Panduan Guru)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023), hal. 25.

karakter, nilai-nilai moral dan kompetensi murid sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁶ Penyempurnaan tersebut tidak hanya berfokus pada penyesuaian materi pembelajaran dan rumusan kompetensi, tetapi juga menekankan penguatan pendidikan karakter melalui integrasi kurikulum berbasis cinta, delapan profil lulusan, serta moderasi beragama. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan nilai moral dipandang sebagai aspek yang sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkembang secara utuh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Pentingnya mengajarkan budi pekerti yang baik sejak anak berusia dini, karena anak usia dini sebagai manusia murni yang terlahir dengan segudang potensi yang dimilikinya.⁷ Pada masa ini, anak mempunyai kemampuan untuk mudah menyerap segala pembelajaran dan stimulus yang diberikan oleh orang dewasa sekitarnya. Ki Hajar Dewantara, dalam Ani menyatakan bahwa upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh (jasmani) anak. Bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup sesuai dengan dunianya.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya sekedar pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mulia dalam diri seseorang. Budi pekerti ini dijadikan sebagai perpaduan antara kesadaran dengan perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjadi tolak ukur sejauh mana pendidikan berhasil dalam membentuk individu yang mempunyai moral baik. Dengan demikian, mengajarkan budi pekerti sejak usia dini diharapkan anak dapat bertumbuh dan berkembang tidak hanya sekedar cerdas pada bagian intelektual saja, tetapi juga perlu memiliki perilaku yang terpuji saat berinteraksi dengan orang lain.

⁶ Destian Rifki, "Penguatan Karakter Murid Melalui Penyempurnaan Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama & Budi Pekerti," Kemendikdasmen, 2026, <https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/15667-penguatan-karakter-murid-melalui-penyempurnaan-capaian-pembelajaran-pendidikan-agama-budi-pekerti>.

⁷ A Muwafiqul Warid, "Peran Guru Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Mukhlisin Pakong," *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2024): 30–41.

⁸ Ani Setyorini and Siti Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara," *Turats* 14, no. 2 (2022): 71–99, <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4466>.

Namun, pada kenyataannya kondisi nilai moral anak di Indonesia saat ini menunjukkan adanya penurunan yang cukup memprihatinkan. Namun, pada kenyataannya kondisi nilai moral anak di Indonesia saat ini menunjukkan adanya penurunan yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus kenakalan remaja dan pelanggaran moral di kalangan anak-anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, KPAI mencatat lebih dari 5.000 kasus yang melibatkan anak-anak, mulai dari tawuran, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, hingga kejahatan seksual.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak belum berjalan secara efektif, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam penerapan pendidikan moral sejak usia dini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kemerosotan moral pada anak-anak Indonesia, kurangnya pengawasan dari orang tua yang menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan kurang memahami mana perilaku yang baik dan buruk.¹⁰ Padahal, orang tua memiliki peranan penting bagi kehidupan anak dan tidak hanya sebagai pendukung saja, melainkan juga sebagai penguat nilai moral agar anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Fenomena penurunan nilai moral pada anak juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan masih rendahnya penerapan perilaku budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Sholehah dalam jurnalnya yang berjudul “Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gugus Mawar Batuwarno”, perilaku sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun masih menunjukkan berbagai permasalahan. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih terdapat anak yang menggunakan bahasa kasar dan tidak pantas dalam berkomunikasi, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan tontonan yang diakses melalui gawai.¹¹ Selanjutnya, pada penelitian Resta dalam jurnalnya yang berjudul Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun di

⁹ Ardi Bagus Prasetyo, “Sudah Seharusnya Orang Tua Khawatir Terhadap Kemerosotan Moral Anak-Anak Indonesia Hari Ini!,” 2025. Diakses pada 24 Oktober 2025

¹⁰ Lutfi Faishol and Alif Budiyo, “Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa,” *Coution: Journal Counseling and Education* 2, no. 1 (2021): 42–50, <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.289>.

¹¹ Sopan Santun et al., “Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Gugus Mawar Batuwarno,” *Early Childhood Education and Development Journal* 2 (2020): 42–49.

Kampung Cihanjavar Purwakarta pada tahun 2018.¹² Penelitian ini menyatakan bahwa menemukan lima orang anak usia empat tahun yang terbiasa berbahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari. pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa maraknya kasus budi pekerti pada anak disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

Problematika ini juga dianalisis dengan melakukan observasi awal, guna melihat urgensi isu yang terjadi pada anak usia dini di generasi *alpha*. Observasi awal dilakukan dengan memilih tiga isi penting berdasarkan realita yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran konsep dasar bilangan, bahasa dan literasi serta budi pekerti pada anak usia dini menjadi tiga isu utama yang dipilih berdasarkan urgensinya, analisis kebutuhan diikuti oleh 50 responden dari kalangan guru dan orang tua siswa.

Dari hasil observasi yang telah diikuti, sebanyak 4% dari responden memilih pembelajaran konsep dasar bilangan dengan alasan anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang kemampuan mengenal angka karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta mempelajari nilai maupun angka mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir logis, analitis dan kritis.¹³ Pembelajaran bahasa dan literasi mendapat perolehan sebanyak 8% dari total suara responden dengan alasan bahasa dan literasi penting untuk bekal anak dalam menghadapi pendidikan selanjutnya, yang di mana pada jenjang sekolah berikutnya anak dituntut agar bisa membaca dan menulis.¹⁴ Sedangkan 88% responden memilih pembelajaran budi pekerti dengan alasan budi pekerti termasuk pembelajaran utama yang perlu dan harus ditanamkan sejak usia dini, karena anak jaman sekarang termasuk generasi *alpha* yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan di era kemajuan teknologi.¹⁵ Dapat disimpulkan dari hasil analisis kebutuhan, pembelajaran budi pekerti perlu ditindaklanjuti.

¹² Resta Indriani Putri Utami, Faisal Latif Muslim, and Enjang Supriatna, "Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta," *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 6 (2018): 879–88.

¹³ Hasil Kuisioner Kepada Guru dan Orang Tua Siswa di Jakarta Pusat.

¹⁴ Hasil Kuisioner Kepada Guru dan Orang Tua Siswa di Jakarta Pusat.

¹⁵ Hasil Kuisioner Kepada Guru dan Orang Tua Siswa di Jakarta Pusat.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Tegal, Menteng, Jakarta Pusat saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). 9 dari 20 peserta didik di kelas B tidak mendengarkan guru ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran. 3 dari 7 anak dalam kelompok kecil tidak mau mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan pada temannya.¹⁶ Observasi juga dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di lembaga BKB PAUD Melati I saat melaksanakan kegiatan Pengalaman Profesi (PP). 9 dari 17 anak terbiasa berkata kasar pada saat berkomunikasi seperti mengeluarkan kalimat umpatan, cacian dan menghardik teman dengan sebutan Binatang. 8 dari 17 anak tidak terbiasa mengucapkan kata terima kasih saat diberikan hadiah atau pujian serta kata tolong saat membutuhkan bantuan.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa penggerusan nilai moral dan budaya Pancasila akibat sikap abai dan pengaruh teknologi telah semakin nyata. Perlu adanya stimulasi lebih lanjut agar anak mampu menjadi insan yang berakhlak mulai serta berbudi pekerti luhur.

Dari adanya permasalahan budi pekerti yang telah dikemukakan, hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan model dan metode pembelajaran yang tepat di sekolah maupun di rumah. Metode yang dapat diberikan oleh guru untuk menanamkan budi pekerti dalam diri anak yaitu metode pembiasaan yang di mana anak dibiasakan untuk melakukan suatu hal yang positif secara berulang seperti membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersikap hormat terhadap guru dan orang tua serta menghargainya.¹⁸ Dengan adanya penerapan metode pembiasaan, membuat anak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif terhadap lingkungan sekitarnya. Penanaman budi pekerti juga dapat dilakukan dengan membuat media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan berulang kali untuk proses pemberian stimulus anak. Melalui Alat Permainan Edukatif (APE) seperti puzzle, buku cerita, boneka tangan, kartu bergambar dan lain sebagainya

¹⁶ Observasi pada Tanggal 5-8 Agustus 2024 di TK Negeri Tegal, Jakarta Pusat.

¹⁷ Observasi pada Bulan Oktober 2024 di BKB PAUD Melati I, Jakarta Timur.

¹⁸ Susanti, "Upaya Guru Dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini Di Tk Tunas Muda Ulee Tuy Darul Imarah Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2021): 59–76, <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/aulad/article/view/90>.

dapat menjadi pilihan untuk menanamkan budi pekerti pada anak usia dini.¹⁹ Dengan demikian, penerapan model atau metode yang tepat dalam pembelajaran nilai budi pekerti dapat membantu anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan terkait nilai-nilai tersebut. Selain itu, metode pembelajaran yang menyenangkan juga mampu meningkatkan gairah dan minat anak dalam mempelajari nilai budi pekerti sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Saat ini termasuk jaman digitalisasi, yang di mana digitalisasi dan perkembangan teknologi memudahkan seseorang dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa perkembangan teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran budi pekerti pada anak usia dini, karena individu yang terlahir pada tahun 2010 hingga 2025 kerap disebut dengan generasi digital atau *alpha*. Hal ini berarti menandakan bahwa kehidupan generasi *alpha* tumbuh dan berkembang dengan teknologi.²⁰ Lalu, dalam mendukung proses pembelajaran budi pekerti terhadap anak usia dini dengan bantuan teknologi, dapat melalui pengembangan lagu. Di mana pengembangan lagu anak dalam bentuk video musik juga dapat menjadi salah satu solusi untuk menstimulasi pembelajaran budi pekerti pada anak usia dini.²¹ Perpaduan audio, visual dan konten yang dirancang sesuai dengan kriteria pembelajaran budi pekerti anak usia 5 sampai 6 tahun dapat menjadi inovasi stimulasi yang menyenangkan dan mudah diingat. Namun faktanya, dalam wawancara pada kanal youtube Kompas TV, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed mengatakan bahwa anak Indonesia lebih suka mendengarkan lagu dewasa.²² Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik dengan konten yang ditujukan

¹⁹ Afrah Nadhilah Hasibuan et al., "Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2023): 283–99.

²⁰ Rusmiatiningsih and Okky Rizkyantha, "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 295–306, <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>.

²¹ Indri Dwi Isnaini. and Mira Pradipta Ariyanti., "Pengembangan Media Audiovisual Lagu Anak Tematik Melalui Kreativitas Mahasiswa," *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 6, no. 02 (2022): 214–235.

²² Kompas TV. Mendikdasmen Abdul Muti Bocorkan Sejumlah Kebijakan Baru 2025: Senam Pagi-Matematika Anak TK. 2024. (<https://youtu.be/Fc0nFl2w4iE?si=fSryQG7BjX7--Zvz>). Diakses pada 5 Februari 2025.

untuk kalangan dewasa, daripada konten yang secara khusus dirancang untuk anak. Fenomena ini tentu saja memerlukan perhatian khusus dari guru dan orang tua tentunya, dalam rangka menciptakan konten yang lebih sesuai dan menarik bagi anak sehingga mereka dapat memperoleh nilai-nilai positif dan bermanfaat melalui konten yang mereka konsumsi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Aloysius pada jurnalnya yang berjudul "Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik terhadap Lagu Anak".²³ Penelitian ini menunjukkan bahwa anak lebih menyukai lagu orang dewasa dikarenakan, mereka sering mendengar bahwa orang sekitarnya menyanyikan dan memutar lagu dewasa.

Hal ini juga disebabkan oleh eksistensi lagu anak di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir yang mengalami penurunan. Berdasarkan catatan Anugerah Musik Indonesia (AMI) pada tahun 2023, lagu anak yang didaftarkan sebanyak 184 lagu. Sementara pada tahun 2024 hanya sebanyak 168 lagu.²⁴ Semakin sedikit jumlah lagu anak yang dipublikasi, maka akan semakin meredup popularitasnya. Lagu anak akan sulit bersaing dengan lagu dewasa yang lebih sering diputar di berbagai platform video seperti *youtube*, *tiktok*, *Instagram*, dan lainnya. Krisis popularitas lagu anak didukung dengan hasil penelitian Tissa dan Setywan dalam jurnalnya yang berjudul "Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak Bagi Pertumbuhan Moralitas". Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya 40% dari responden yang dapat menyebutkan 5 judul lagu anak. Sementara 60% lainnya tidak mengetahui.²⁵ Padahal, lagu anak memiliki banyak manfaat untuk aspek perkembangan anak.

²³ Yuliani, Aloysius Mering, and Henny Sanulita, "Faktor- Faktor Dominan Yang Memengaruhi Minat Peserta Didik Terhadap Lagu Anak [The Dominant Factors Affecting the Learner Interest to Children Songs]," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 5 (2016): 1–14, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14551>.

²⁴ Luke Andaresta, "Perlu Gotong Royong Mendorong Eksistensi & Popularitas Lagu-Lagu Anak," (<https://hypeabis.id/read/38312/perlu-gotong-royong-mendorong-eksistensi-popularitas-lagu-lagu-anak>). Diakses pada 5 Februari 2025.

²⁵ Tissa Tavini, "Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak Bagi Pertumbuhan Moralitas," 2018, 1–11, <http://digilib.isi.ac.id/5249/>.

Dalam wawancara pada kanal youtube Kompas *TV*, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed mendorong pengembangan karya lagu yang edukatif dan bernilai moral, yang bisa membantu dalam perkembangan karakter anak-anak menuju era Indonesia hebat.²⁶ Lagu anak bermanfaat untuk mendukung perkembangan karakter maupun kognitif. Pada dunia pendidikan, lagu anak menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Lagu dapat membantu anak dalam mengingat dan menghafal materi pembelajaran yang diberikan.²⁷ Adanya lirik yang berulang dan irama yang mengiringi lagu dapat membuat suasana belajar menjadi inovatif dan terasa menyenangkan. Lagu anak dapat dikembangkan dalam bentuk video musik agar lebih efektif dalam memberikan stimulus pembelajaran.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan lagu dalam bentuk video musik untuk menstimulasi perkembangan budi pekerti pada anak usia 5-6 tahun dengan model pengembangan *ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation)*. Lagu anak dalam bentuk video musik merupakan salah satu media yang memadupadankan konten berupa lirik lagu dengan makna, aransemen musik dan gerakan dalam bentuk visual untuk menstimulasi pembelajaran budi pekerti pada anak usia 5-6 tahun. Dengan adanya pengembangan media tersebut, diharapkan anak dapat memperoleh pengalaman belajar mengenai budi pekerti khususnya pada etika dan tata krama.

²⁶ Kompas TV. Mendikdasmen Abdul Muti Bocorkan Sejumlah Kebijakan Baru 2025: Senam Pagi-Matematika Anak TK. 2024. (<https://youtu.be/Fc0nFl2w4iE?si=fSryQG7BjX7--Zvz>). Diakses pada 5 Februari 2025.

²⁷ Ernawati, Meinita, and Ekayanti Tarigan, "Lagu Anak Sebagai Media Dalam Penanaman Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dewantara* 1, no. 1 (2022): 1–8, <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Maraknya penggunaan bahasa kasar yang diucapkan oleh anak usia 5 sampai 6 tahun dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak sesuai dengan usia perkembangan.
2. Kurangnya anak usia 5 sampai 6 tahun yang tidak terbiasa mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih dan menunjukkan sikap saling menghargai.
3. Krisis lagu anak karena eksistensinya mulai tergantikan dengan lagu dewasa yang populer di berbagai kanal musik sehingga anak dengan mudah mengakses.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada rendahnya kebiasaan anak usia 5-6 tahun dalam mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih dan menunjukkan sikap saling menghargai. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada adanya krisis lagu anak, dimana eksistensinya mulai tergantikan oleh lagu dewasa yang populer di berbagai kanal musik sehingga dengan mudah diakses oleh anak.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan lagu anak sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi krisis lagu anak sekaligus menjadi sarana pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Lirik lagu yang digunakan merupakan ciptaan peneliti sendiri dan disusun secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Agar lebih menarik pada saat implementasi, lagu tersebut dikemas dalam bentuk video musik sederhana sehingga anak lebih mudah memahami makna lagu. Namun, penggunaan video musik dalam penelitian ini berfungsi sebagai media pendukung saja, bukan menjadi fokus utama dalam penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses pengembangan lagu anak dalam bentuk video musik yang berisi nilai budi pekerti berupa kebiasaan menggunakan kata tolong, maaf, terima kasih, serta sikap saling menghargai untuk anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kelayakan lagu anak dalam bentuk video musik yang ditinjau dari aspek materi, media dan respon anak?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan nilai dan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan sebagai tambahan referensi penelitian serupa yang mengembangkan lagu dalam bentuk video musik untuk menstimulasi perkembangan budi pekerti pada anak usia 5-6 tahun.

2. Kegunaan Praktis

a. Pendidik

Hasil dari penelitian dan pengembangan media video musik ini diharapkan menjadi referensi atau ide media pembelajaran yang inovatif dan dapat diterapkan oleh pendidik pada proses kegiatan belajar mengajar untuk menstimulasi perkembangan budi pekerti pada anak usia 5-6 tahun.

b. Anak usia dini

Hasil penelitian dan pengembangan media lagu ini diharapkan dapat menstimulasi perkembangan budi pekerti pada anak usia 5-6 tahun agar nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Orang Tua

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua agar dapat mengajarkan budi pekerti kepada anak usia 5-6 tahun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menarik.